

# Fenomena *Bullying* Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Fadhlina Rozzaqyah<sup>1\*</sup>, Romi Fajar Tanjung<sup>1</sup>, Dian Sri Andriani<sup>1</sup>, Silvia AR<sup>1</sup>, Imam Bastoh Amarullah<sup>2</sup>, Annisa Assakdiah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2</sup>SMPN 60 Palembang, Indonesia

[fadhlina@fkip.unsri.ac.id](mailto:fadhlina@fkip.unsri.ac.id)\*

Submitted: 09-11-2024

Revised: 06-12-2024

Accepted: 10-12-2024

Copyright holder:

© Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., & Ar, S., Amarullah, I. B., Assakdiah, A. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

**How to cite:** Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., AR, S., Amarullah, I. B., & Assakdiah, A. (2024). Fenomena *Bullying* Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2), 237-244. <https://doi.org/10.19109/nvzk1j27>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

## ABSTRACT:

*Bullying is an action carried out with the aim of hurting or harming someone, either through cruel words, social exclusion or physical violence. This behavior can occur in a variety of environments, such as school, work, or even online, and often leaves a deep psychological impact on the victim. This research aims to explore the phenomenon of Bullying in junior secondary education. The research method used is descriptive quantitative. Sampling used random sampling techniques and a sample of 100 students at Junior High School (SMP) was obtained. Data collection used the Bullying Behavior Tendency Instrument in Secondary Students. Data analysis uses item analysis, indicators with classification techniques for the level of student Bullying behavior using Excel and SPSS. The research results found that indicators of Bullying behavior were generally in the very low category and indicators of having experienced Bullying were mostly in the very low category, but some were in the very low, medium and high categories. It was then found that there were significant differences in Bullying behavior in terms of gender, while there was no difference in the level of Bullying received in terms of gender, meaning that the Bullying behavior received was relatively the same between men and women.*

**KEYWORDS:** *Bullying, educational, Sekolah Menengah Pertama (SMP)*

## PENDAHULUAN

*Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang melalui berbagai cara, baik secara verbal, sosial, maupun fisik. Tindakan ini dilakukan berulang kali dan terus menerus, menciptakan pola kekerasan yang sulit dihentikan (Nabila et al., 2022). *Bullying* verbal merupakan *Bullying* yang sering dilakukan karena bentuk intimidasi yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata (Rahmah & Purwoko, 2024). Contoh dari *Bullying* verbal termasuk menghina korban dengan kata-kata kasar, memanggil korban dengan julukan yang tidak pantas, merusak reputasi korban dengan menyebarkan fitnah, dan mengejek kekurangan fisik yang dimiliki oleh korban. Tindakan-tindakan ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya perasaan tidak aman.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *Bullying* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan risiko bunuh diri di kalangan remaja. Remaja yang menjadi korban *Bullying* cenderung mengalami tekanan psikologis yang berat, yang dapat mendorong mereka untuk

mempertimbangkan atau bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Faktor-faktor seperti isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan perasaan tidak berdaya yang sering dialami oleh korban *Bullying* berkontribusi muncul dan terjadinya pikiran serta perilaku negatif (Bannink et al., 2014).

Anak-anak yang menjadi korban *Bullying* mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Mereka sering kali terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat, dan hubungan mereka dengan orang tua juga cenderung buruk. Kesehatan mental mereka menurun, dan dalam kasus yang parah, korban *Bullying* dapat mengalami depresi yang mendalam hingga mempertimbangkan bunuh diri. Trauma yang dialami korban *Bullying* dapat berkepanjangan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk prestasi akademik dan aktivitas belajar (Lusiana & Arifin, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menangani *Bullying* dengan serius untuk mencegah dampak negatif jangka panjang pada kesehatan mental remaja.

Baik pelaku maupun saksi yang menyaksikan tindakan intimidasi sering kali berdampak buruk pada psikologis yang serius dan berkelanjutan dalam hidup mereka. *Bullying* mencakup berbagai tindakan seperti mengancam, menyebarkan rumor yang belum tentu benar, menyerang seseorang secara verbal atau fisik, serta mengucilkan seseorang dari kelompok karena alasan tertentu atau masalah pribadi. Dalam setiap interaksi yang berulang dan negatif ini, selalu ada keterbukaan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang memberikan dampak dari tindakan *Bullying* tersebut.

Penelitian juga menunjukkan bahwa *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi sering kali melibatkan kelompok. Ketika salah satu anggota kelompok melakukan tindakan *Bullying*, biasanya anggota kelompok lainnya akan ikut serta, baik sebagai penonton yang pasif maupun sebagai pelaku yang aktif terlibat dalam tindakan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Bullying* dapat menjadi perilaku kolektif, di mana tekanan dari kelompok dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial dapat mendorong individu untuk berpartisipasi dalam *Bullying* (Aminah & Nurdianah, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat peran pendidik dalam mengatasi perilaku *Bullying*. Pertama, pendidik belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku *Bullying* yang terjadi. Kedua, masih ada orang tua yang belum bisa bekerja sama dengan guru dalam menangani kasus *Bullying*. Ketiga, beberapa siswa masih enggan untuk membuka diri dan menceritakan pengalaman mereka terkait *Bullying*. Hal-hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik (Bete, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi anak-anak yang menjadi pelaku atau korban *Bullying* untuk mendapatkan kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan (Tanjung et al., 2024). Melibatkan mereka dalam kegiatan positif dan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari *Bullying* adalah langkah penting. Kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi tindakan *Bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak (Yosef & Sucipto, 2020).

## **METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60 Palembang sebanyak 685 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 10% dan diperoleh sampel sebanyak 87,3 siswa, tetapi peneliti menggenapkan sampel penelitian menjadi 100 orang (15% dari jumlah populasi) yang terbagi: 50 laki-laki dan 50 perempuan. Pengumpulan data menggunakan Instrumen Kecendrungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Menengah yang telah divalidasi dan reliabel untuk digunakan, hasil analisis instrumen ini terdiri dari 35 item yang valid dan reliabel dengan *cronbach's alpha* 0,911.

Instrumen terdiri dari item *favorable dan unfavorable* dengan skor 1-4 (dapat dilihat pada tabel 1). Analisis data menggunakan analisis item, indikator dengan teknik klasifikasi tingkat perilaku bullying siswa menggunakan excel. Analisis ini juga akan menggunakan SPSS dengan rumus perason product moment dan uji t. Perason product moment untuk melihat korelasi antara perilaku *Bullying* dengan pernah mengalami *Bullying*. Uji t untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *Bullying* dan korban *Bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

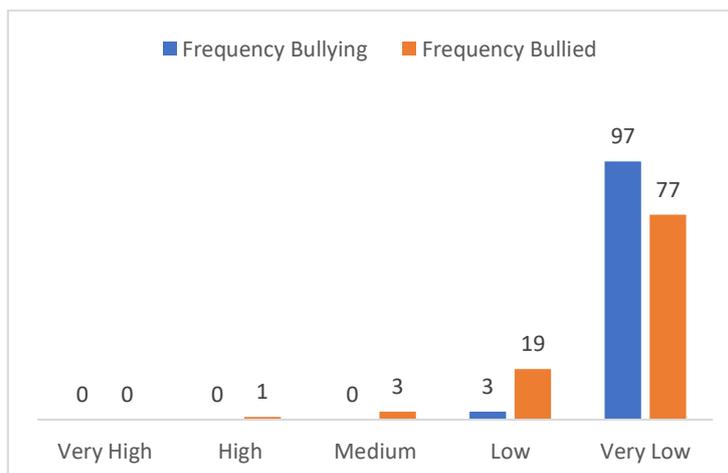
**Tabel 1.** Skor Instrumen Kecendrungan Perilaku *Bullying*

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait fenomena *Bullying* pada satuan pendidikan sekolah menengah.

**Grafik 1.** Frequency of conditions for students who bully and are bullied



Grafik di atas ditemukan bahwa dari 100 responden perilaku membully pada umumnya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 97 orang dan sisanya sebanyak 3 orang berada pada kategori rendah. Untuk frekuensi korban bully sebagian besar pada kategori sangat rendah sebanyak 77 orang, kategori rendah 19 orang, kategori sedang 3 orang dan pada kategori tinggi 1 orang. Pada kategori siswa menjadi korban bully sangat perlu menjadi perhatian karena teridentifikasi mengalami pembullying pada kategori sedang dan tinggi.

**Tabel 1.** Korelasi Perilaku Membully dengan Pernah Menjadi Korban Bully

	<i>Bullying</i>	Bullied
<i>Bullying</i>	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,496**
		,000

	N	100	100
Bullied	Pearson Correlation	,496**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menjelaskan bahwa perilaku membully berhubungan signifikan dengan kondisi siswa pernah menjadi korban bully. Artinya salah satu faktor siswa melakukan bully karena mengalami bully dan melakukan hal yang sama bagi orang lain yang kekuatan atau powernya berada di bawah dia. Hal ini dapat kita lihat dari hasil uji statistik, dimana nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,00.

**Tabel 2.** Kondisi Perilaku Membully Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jenis_Kelamin	Laki-laki	50	17,92	3,263	,461
	Perempuan	50	16,70	2,053	,290

Berdasarkan Tabel 2 ditemukan bahwa tingkat perilaku membully laki-laki lebih tinggi (mean= 17,92), dibandingkan dengan perilaku bully yang dilakukan oleh perempuan (mean= 16,70). Kemudian perbedaan perilaku ditinjau dari jenis kelamin ini terdapat perbedaan yang signifikan, artinya laki-laki tingkat perilaku *Bullying*nya tinggi dibandingkan perempuan, hal ini dibuktikan dengan uji t test yang memperoleh nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 yaitu sebesar 0,01 (dapat dilihat pada tabel 4). Kemudian jika dilihat pada Tabel 5 terkait perbedaan tingkat *Bullying* yang diterima oleh laki-laki maupun perempuan, ditemukan bahwa tingkat *Bullying* yang diterima tidak terdapat perbedaan, hal ini dapat dilihat dari uji t test yang diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,926.

**Tabel 3.** Kondisi Korban Bully Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jenis_Kelamin	Laki-laki	50	27,52	8,034	1,136
	Perempuan	50	27,10	7,744	1,095

**Tabel 4.** Perbedaan Tingkat Perilaku Membully Ditinjau dari Jenis Kelamin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Jenis Kelamin	Equal variances assumed	11,181	,001	2,238	98	,027
	Equal variances not assumed			2,238	82,537	,028

**Tabel 5.** Perbedaan Korban Bully Ditinjau dari Jenis Kelamin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
--	--	---	--	------------------------------	--	--

		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Jenis	Equal variances assumed	,009	,926	,266	98	,791
Kelamin	Equal variances not assumed			,266	97,868	,791

Analisis dari data penelitian di atas, kebanyakan dari korban *Bullying* adalah anak-anak yang cenderung pendiam dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya. *Bullying* dapat terjadi karena berbagai faktor yang mendukung, seperti kondisi ekonomi, perbedaan gender, keyakinan agama, serta tradisi dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam suatu kelompok, termasuk tradisi senioritas dari senior hingga junior. Pelaku *Bullying* biasanya memiliki dorongan untuk membalas dendam atau mungkin pernah mengalami *Bullying* sendiri, sehingga mereka memiliki motivasi atau keinginan untuk menindas individu yang dianggap lebih lemah dari mereka. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya *Bullying* terus terjadi dan berdampak negatif pada semua pihak yang terlibat (Nabila et al., 2022).

Perilaku *Bullying* memiliki dampak yang sangat merugikan, yang dapat memicu berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dan kriminalitas. Selain itu, korban *Bullying* sering kali mengalami gangguan psikologis yang serius, termasuk depresi dan keinginan untuk bunuh diri (Faizah & Amna, 2017; Oktaviany & Ramadan, 2023; Zakiyah et al., 2017).

Beberapa korban *Bullying* mengalami ketakutan yang mendalam, merasa rendah diri, dan sering kali merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Mereka merasa terintimidasi oleh perilaku *Bullying* yang mereka alami, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar dan berinteraksi sosial justru berubah menjadi tempat yang menakutkan (Klein et al., 2012; Permata, 2022). Perasaan ini membuat mereka enggan pergi ke sekolah dan dapat berdampak negatif pada prestasi akademik serta kesehatan mental mereka. Banyak laporan berita, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang mengungkap kasus-kasus *Bullying* di mana korban akhirnya berada dalam kondisi yang sangat merugikan diri mereka sendiri, bahkan hingga mengambil keputusan tragis untuk mengakhiri hidup mereka.

Perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh remaja dapat berupa *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* relasional, dan *cyberBullying*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi adalah *Bullying* verbal (Agisyaputri et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa *Bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang paling sering terjadi pada masa remaja. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat egosentrisme pada remaja, yang membuat mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku agresif dan merugikan orang lain. *Bullying* verbal, seperti menghina, mengejek, dan memanggil dengan julukan yang tidak pantas, menjadi bentuk intimidasi yang paling umum karena mudah dilakukan dan sering kali tidak langsung terlihat oleh orang dewasa.

Anak-anak yang menjadi pelaku *Bullying* cenderung menunjukkan kurangnya empati dan memiliki interaksi sosial yang buruk (Tanjung & Sucipto, 2024). Mereka sering kali berperilaku tidak normal, seperti menunjukkan perilaku hiperaktif terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pelaku *Bullying* juga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk gejala emosi yang tidak terkontrol dan masalah lainnya (Almira & Marheni, 2021; Shetgiri, 2013).

Penelitian Sari & Azwar, (2018) menunjukkan beberapa fakta penting terkait *Bullying*. *Pertama*, sikap apatis dari lingkungan sekitar berkontribusi pada meningkatnya angka *Bullying* di sekolah. Ketika lingkungan tidak peduli atau tidak mengambil tindakan terhadap *Bullying*, perilaku ini cenderung semakin sering terjadi. *Kedua*, banyak pelaku *Bullying* sebenarnya adalah korban *Bullying* itu sendiri. Pengalaman mereka sebagai korban membuat mereka berubah menjadi pelaku, sering kali sebagai cara untuk melindungi diri dan mencari rasa aman di lingkungan mereka. *Ketiga*, tujuan utama dari korban yang menjadi pelaku *Bullying* adalah untuk melindungi diri mereka sendiri dan mendapatkan rasa aman. *Keempat*, mereka juga sering melakukan intimidasi sebagai bentuk balas

dendam, meniru perlakuan yang pernah mereka terima saat menjadi korban. Balas dendam ini menjadi motivasi yang kuat bagi mereka untuk melakukan tindakan *Bullying* terhadap orang lain.

Perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor: pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, dan penggunaan media sosial (Noya et al., 2024). Faktor Hubungan teman sebaya yang terbentuk dalam pergaulan remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang sering muncul adalah perilaku *Bullying*. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja, dan tekanan dari kelompok teman sebaya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku *Bullying*. Selain itu, media sosial juga menjadi faktor signifikan yang dapat memicu perilaku *Bullying* di kalangan remaja. *Bullying* yang dilakukan melalui media sosial dikenal dengan istilah *cyberBullying*, dimana pelaku menggunakan platform digital untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga memainkan peran penting dalam munculnya perilaku *Bullying*. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau otoriter cenderung lebih rentan untuk terlibat dalam *Bullying*. Pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung terlalu membebaskan anak tanpa batasan yang jelas, dapat membuat remaja merasa bebas melakukan apa saja, termasuk *Bullying*. Sebaliknya, pola asuh otoriter, di mana orang tua sangat ketat dan kurang memberikan ruang untuk berdialog, dapat menyebabkan remaja melampiaskan kekecewaan mereka melalui perilaku agresif terhadap teman sebayanya (Rozzaqyah et al., 2020, 2021, 2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mencegah perilaku *Bullying* di kalangan remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa siswi perempuan cenderung mengalami dampak yang lebih parah akibat *Bullying* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Temuan ini mengungkapkan bahwa siswi sering kali lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan emosional yang disebabkan oleh *Bullying*, yang dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Kondisi ini membuat mereka lebih menderita dan memerlukan perhatian serta dukungan yang lebih intensif untuk mengatasi dampak negatif dari *Bullying* tersebut (Alberdi-Paramo et al., 2020; Widodo et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *Bullying*. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa *Bullying* adalah salah satu cara untuk menjalin interaksi dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Putri et al., 2023). Dalam banyak kasus, remaja laki-laki melihat intimidasi sebagai mekanisme untuk menunjukkan kekuatan, mendapatkan pengakuan, atau bahkan merasa diterima dalam kelompok sosial mereka. Persepsi ini membuat mereka lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai bagian dari dinamika kelompok yang mendukung perilaku tersebut.

Sebagai pendidik, tentunya harus memberikan teladan yang baik, memotivasi, dan menasihati peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan tindakan tegas yang mendidik kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku *Bullying* (Bete, 2023; Hu et al., 2023). Selain itu, pendidik juga dapat memberikan bimbingan secara klasikal dengan menjelaskan dampak negatif dari *Bullying*, serta mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku tersebut. Pendidik berupaya mengajak seluruh peserta didik untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan rasa saling menghargai dan menghormati.

## KESIMPULAN

Responden yang pada penelitian teridentifikasi perilaku *Bullying* pada umumnya berada pada kategori sangat rendah dan pada indikator pernah mengalami *Bullying* sebagian besar berada pada kategori sangat rendah, tetapi ada yang berada pada kategori sangat rendah, sedang dan tinggi. Kemudian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku *Bullying* ditinjau dari jenis kelamin, sedangkan tingkat *Bullying* yang diterima ditinjau dari jenis kelamin tidak terdapat perbedaan, artinya perilaku *Bullying* yang diterima relatif sama antara laki-laki dan perempuan. Kekurangan penelitian ini, sampel penelitian hanya terbatas pada kota Palembang dan satu sekolah di kota Palembang pada tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan sampel penelitian sehingga data dapat representatif. Penelitian ini juga terbatas pada mengeksplorasi fenomena perilaku *Bullying* belum memasuki pada tahap perbaikan terhadap kondisi yang buruk.

## REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30. [Google Scholar](#)
- Alberdi-Paramo, I., Saiz-Gonzalez, M. D., Diaz-Marsa, M., & Carrasco-Perera, J. L. (2020). Bullying and childhood trauma events as predictive factors of suicidal behavior in borderline personality disorder: Preliminary findings. *Psychiatry research*, 285, 112730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112730>
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209-224. <https://dx.doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1-10. [Google Scholar](#)
- Bannink, R., Broeren, S., van de Looij-Jansen, P. M., de Waart, F. G., & Raat, H. (2014). Cyber and traditional bullying victimization as a risk factor for mental health problems and suicidal ideation in adolescents. *PloS one*, 9(4), e94026. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77-84. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1950>
- Hu, Y., Zhang, T., Shi, H. F., & Fan, C. Y. (2023). Empathy and bystander helping behavior in cyberbullying among adolescents: the mediating role of internet moral judgment and the moderating role of internet self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1196571. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1196571>
- Klein, J., Cornell, D., & Konold, T. (2012). Relationships between bullying, school climate, and student risk behaviors. *School Psychology Quarterly*, 27(3), 154. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0029350>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>

- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.51667/jph.v5i1.1741>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245-1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permata, I. (2022). Dampak bullying terhadap perilaku remaja; Studi kasus pada pelajar sma negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 3(1), 10-16. [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 263-271. [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745-750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Rozzaqyah, F., Silvia, A. R., & Wisma, N. (2021). Pengembangan Inventori Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v7i1.4463>
- Rozzaqyah, F., Silvia, A. R., & Wisma, N. (2021, January). Aggressive behavior: Comparative study on girls and boys in the middle school. In *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)* (pp. 416-420). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.139>
- Rozzaqyah, F., Putri, A. A., & Syahiroh, M. R. (2023). ANALISIS KECENDERUNGAN AGRESIVITAS DITINJAU DARI KONTROL DIRI SISWA. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 441-450. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i2.3539>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. <https://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Shetgiri, R. (2013). Bullying and victimization among children. *Advances in pediatrics*, 60(1), 33-51. [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)
- Tanjung, R. F., & Sucipto, S. D. (2024). *Tinjauan Komprehensif Psikologi Perkembangan dari Janin hingga Dewasa*. Bening Media Publishing. [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)
- Tanjung, R. F., Sucipto, S. D., Lubis, K., Suryani, Y. D., & Minarsi, M. (2024). Analysis of child development based on development psychological theory. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 1091-1098. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21769>
- Widodo, Y. P., Oktiawati, A., & Sari, D. I. P. (2021). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Verbal Pada Anak Di SD Panggung 4 Kota Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(1), 11-16. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i1.252>
- Yosef, Y., Hasmalena, H., & Sucipto, S. D. (2020, March). Parental self-efficacy in educating elementary school children. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 977-985). [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330. [Google Scholar](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)